

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa tidak berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi memiliki beberapa fungsi seperti yang Thomas M. Scheidel kemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita, untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana,2007:4).

Begitu juga yang dikemukakan oleh William I. Gordon. Bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yakni, komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap komunikasi non-verbal, komunikasi non-verbal sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, bahasa tanda, bahasa tindakan, dan bahasa objek (pertunjukan benda, pakaian, dan lambang non-verbal yang bersifat publik lainnya (Mulyana,2007:352).

Ketika komunikator memberikan sebuah pesan dalam hal ini pesan non-verbal berupa lambang non-verbal ataupun perilaku, lambang non-verbal serta perilaku ini kemudian diolah dengan memberikan makna pada lambang non-verbal serta perilaku tersebut. Ketika membahas pemaknaan, makna sebuah lambang atau kumpulan simbol – simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, dan bentuk. Menurut Langer dalam (Litlejohn, 2009:154), konsep adalah makna yang disepakati bersama –sama di antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya,

gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara lambang atau simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi makna bersama dan konotasi makna pribadi.

Proses pemberian makna atau pemaknaan pada lambang atau simbol yang kita terima (stimuli) disebut juga persepsi. Berkaitan dengan persepsi inilah seperti yang telah diketahui bahwa Madura merupakan etnis terbesar di Indonesia setelah Jawa dan Sunda, banyak sekali persepsi yang berkembang di masyarakat luar tentang orang Madura, dan dapat dikerucutkan kepada dua buah persepsi besar yaitu religius dan keras.

Ada banyak persepsi terhadap orang Madura. Misalnya persepsi orang Madura adalah religius, dan selalu mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, yang kedua adalah bertemperamen tinggi, agresif, cepat marah, kasar, mudah tersinggung, dan berani. Orang Madura dikenal sebagai orang yang kolot, keras kepala, dan memiliki karakter keras yang ditakuti.

Persepsi – persepsi ini dibangun masing-masing etnis terhadap etnis lainnya merupakan pengalaman panjang selama mereka saling berinteraksi. Persepsi kemudian berubah menjadi Stereotype, Stereotype terbentuk secara sosial karena mereka saling menghadapi sebuah persoalan dan bahkan melakukan kerjasama. Sehingga stereotype bias merupakan sebuah identitas etnis. Cara pandang etnis yang satu terhadap etnis yang lain dalam beberapa hal melahirkan stereotype. Sehingga bisa bersifat negative atau positif sekaligus.

Dalam melihat stereotype yang diberikan kepada orang Madura. Tidak bisa lepas dari pembagian tingkatan sosial yang ada, yaitu kaum *Kiai*, Kaum *Blatér*, serta orang biasa.

Dalam penelitian ini lebih mengarah kepada dua tingkatan sosial yaitu dan orang biasa, dikarenakan untuk tingkatan sosial yang pertama yaitu *Kiai* terletak di tempat yang berbeda dengan kedua tingkatan dibawahnya. ada sebuah ungkapan Madura mungkin bisa menjawabnya yaitu “*Buppa’ Babbu’*, *Guruh*

rato” dimana makna yang tersirat dari ungkapan tersebut menempatkan bapak ibu sebagai figur dalam lingkup keluarga diposisi utama, paling utama yang harus dihormati bagi individu, dan pada tingkatan sosial, figur utama sebagai panutan yang sangat dihormati adalah *kyai*. Bagi orang Madura *Kiai* adalah *Guruh* / guru yang mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama, yang memberikan tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Setelah *kiai* barulah para *rato*, yakni pejabat, birokrasi negara (Rozaki, 2004:04).

Kemudian kaum *Blatér* atau orang *Blatér* ini adalah seseorang yang memiliki kepandaian dalam hal olah kanuragan, terkadang disertai pula dengan ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya kharismanya. Ia juga memiliki kemampuan dalam ilmu agama, tetapi sebatas untuk pengembangan dirinya semata. Yang menonjol justru peran ‘ sosialnya’ sebagai orang kuat di desa (Rozaki, 2004:09).

Di satu sisi, *Blatér* dicitrakan sebagai sosok memberi perlindungan keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. *Blatér* juga dipersepsikan memiliki perangai halus, sopan, dan menghargai orang lain. Sekalipun memiliki kepandaian ilmu kanuragan serta jiwa pemberani, namun tidak dipamerkan secara sombong, sehingga membuat masyarakat menghormatinya (Rozaki, 2004:09-10).

Para *Blatér* menjadi representasi dari “dunia sosial” yang lain, yaitu terkadang muncul dalam bentuk sosial yang halus, sekaligus terkadang menindas.

Sosok *Blatér* juga memiliki jaringan yang luas (antar desa / kabupaten). Hal ini berkaitan juga dengan tradisi orang Madura yaitu *ré moh*. *Rémoh* menjadi media sosial bagi para *Blatér*, di dalam *ré moh* para *Blatér* saling bersosialisasi membangun pertemanan, saling sharing dan memberikan sejumlah uang pada penyelenggara *ré moh*, seperti halnya arisan. Penyelenggara *ré moh* saling bergiliran. Didalam *ré moh* biasanya ada hiburan seperti *sandur*, seta hidangan berupa minum – minuman keras. Selain itu juga ada sejenis arena perjuadian (Rozaki, 2004:11).

Seseorang mendapatkan predikat sebagai *Blatér* yang pertama apabila memiliki kemampuan dalam ilmu kanuragan, sikap pemberani dan jaringan pertemanan yang luas dipergunakan sebagai memberikan “perlindungan” terhadap masyarakat. Sukses meraih kemenangan dalam carok, serta keberhasilan dalam mencegah konflik kekerasan antar individu didalam masyarakat semakin memperkuat pengaruh dan sosoknya sebagai *Blatér*, atau orang jago. Kedua keterlibatan dalam “dunia kriminalitas”, dan juga aksi kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang kuat didalam dunia kriminalitas, dengan memiliki anak buah yang cukup banyak, membuat seorang *Blatér* tidak hanya disegani masyarakat, tetapi oleh aparat negara pula (Rozaki, 2004:11-12).

Tingkatan sosial yang ketiga adalah orang biasa, yaitu masyarakat atau orang asli Madura yang berkegiatan dan tinggal di Madura. Orang madura sama seperti halnya orang indonesia pada umumnya dimana hidup di negara agraris bermata pencaharian sebagai petani, dan juga sebagai nelayan dilihat dari madura sendiri adalah sebuah pulau yang dikelilingi oleh lautan, kemudian juga berprofesi sebagai pedagang, hal ini dikarenakan faktor pendidikan yang kurang sehingga mereka memilih untuk berdagang, dan sisanya sebagai pegawai, baik pegawai negeri atau swasta, untuk kalangan yang sudah dapat mengakses pendidikan formal.

Persepsi-persepsi tersebut diperoleh dari kebiasaan – kebiasaan yang ada dimasyarakat, persepsi religius timbul dari kebiasaan orang madura yang mengedepankan hal-hal yang berbau keagamaan, bisa juga didapat dari banyaknya podok pesantren. Persepsi kekerasan dapat timbul karena sebuah tradisi carok orang madura, ataupun adanya sosok *Blatér* tersebut. Ketika membahas kekerasan Berkaitan dengan ini ada sebuah kebiasaan masyarakat madura lainnya yang tak bisa lepas dari senjata tajam yaitu *Nyékep* yang semakin menguatkan kepada kekerasan tersebut, *Nyékep* berasal dari kata membawa *Sékep*, “*Sékep* sendiri adalah pisau atau celurit yang diselipkan di pinggangnya. *Sékep*

sendiri kadang diperlihatkan secara mencolok, tetapi kadangkala dibawahnya secara samar”(Rozaki, 2004:76).

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah ini adalah membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian menjadi lebih fokus dan tidak melebar jauh sehingga tujuan akhir dari penelitian akan mudah tercapai secara efektif dan terarah.

Penelitian memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana *Sékep* Menjadi Sebuah Identitas Dalam Komunikasi Masyarakat Madura khususnya di Desa Jeddih, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan Bagaimana *Sékep* Menjadi Sebuah Identitas Dalam Komunikasi Masyarakat Madura khususnya di Desa Jeddih, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dapat dicapai penelitian ini adalah memperkaya khasanah keilmuan yang digunakan sebagai literatur tambahan dan menambah referensi ilmu pengetahuan dalam konteks memperkaya teori – teori komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan kepada pembaca untuk melihat dari sudut berbeda tentang orang Madura, tulisan ini juga diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan, khususnya upaya menghilangkan stereotipe negatif masyarakat Madura.